

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Susu merupakan salah satu bahan pangan mengandung protein yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat serta merupakan komoditas ekonomi yang mempunyai nilai tinggi. Permintaan masyarakat terhadap susu terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tahun 2009 penduduk Indonesia berjumlah 229 964 720 jiwa dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 237 641 326 jiwa dengan laju pertumbuhan mencapai 0.96% per tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2011). Kebutuhan susu Indonesia pada tahun 2009 sebanyak 707 000 ton. Jumlah ini baru mampu dipenuhi 25-30% oleh peternak lokal, sisanya diimpor dari Australia dan Selandia Baru (Luthan, 2010).

Kota Padang Panjang merupakan sentra produksi susu sapi perah di Sumatera Barat dengan populasi sapi sebanyak 340 ekor dan produksi susu 1200 liter/hari dengan produksi rata-rata 8.66 liter/ekor/hari, jumlah ini masih jauh dari target yang diharapkan pemerintah yaitu 12-15 liter/ekor/hari (Dinas Perternakan Sumatera Barat, 2010). Salah satu penyebab rendahnya produksi susu adalah penyakit. Penyakit utama yang umum menyerang ternak perah sehingga menyebabkan rendahnya produksi susu adalah mastitis (Lin, 1998).

Mastitis adalah peradangan ambing pada bagian dalam sehingga terjadi gangguan pada sel alveoli. Peradangan ini bersifat kompleks dengan variasi penyebab, derajat keparahan, lama penyakit dan akibat penyakit yang beragam. Mastitis subklinis adalah mastitis yang tidak menampakkan perubahan fisik pada ambing dan susu yang dihasilkan, tetapi menyebabkan penurunan produksi susu, ditemukannya mikroorganisme patogen dan terjadi perubahan komposisi susu (Sudarwanto, 1999). Berdasarkan hasil penelitian 60-90% sapi perah di Indonesia terserang mastitis yang kehadirannya jarang diketahui oleh peternak, namun pada

dasarnya penyakit ini sangat merugikan karena dapat menurunkan produksi dan kualitas susu bahkan dapat mematikan puting (Nurdin, 2003).

Faktor yang menyebabkan timbulnya mastitis adalah pemerahan yang buruk, kebersihan mesin pemerah, manajemen pemerahan dan luka pada puting (Endrakasih, 1996). Oleh karena itu peternak sapi perah harus mengetahui aspek teknis pemeliharaan yang baik untuk meningkatkan produksi susu dan juga melakukan pemeriksaan mastitis secara berkala untuk memperkecil angka kejadian mastitis.

Sampai saat ini data prevalensi mastitis subklinis di Kota Padang Panjang masih belum ada. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan informasi bagi peternak dan pemerintah Kota Padang Panjang untuk dapat meningkatkan produksi susu dan kualitas susu yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Prevalensi Mastitis Subklinis Dan Produksi Susu Sapi Fries Holland Di Kota Padang Panjang”

B. Perumusan Masalah

1. Berapa angka prevalensi mastitis subklinis sapi perah Fries Holland yang ada di Kota Padang Panjang.
2. Berapa produksi susu sapi perah Fries Holland yang ada di Kota Padang Panjang.
3. Bagaimana aspek teknis peternakan sapi Fries Holland yang ada di Kota Padang Panjang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data prevalensi mastitis subklinis dan produksi susu sapi Fries Holland di Kota Padang Panjang. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi bagi peternak sapi perah dan instansi terkait khususnya di Kota Padang Panjang. Sebagai dasar untuk meningkatkan produksi dan kualitas susu dalam usaha peternakan sapi perah selanjutnya.